

**ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL SURGA KECIL DI ATAS AWAN**

**KARYA KIRANA KEJORA**

**(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh**

**ASWANDI**

**105331105717**

28/01/2022

1 cap  
Emb. Alumna

R/0019/1310/2209

ASW

a'

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2021**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **Aswandi** Nim: **105331105717** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor **332 TAHUN 1442 H/2021 M**, Tanggal **07 Agustus 2021 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal **07 Agustus 2021**.

Makassar, 27 Dzulhijjah 1442 H  
06 Agustus 2021 M

**PANITIA UJIAN**

- |                  |                                   |         |
|------------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.    | (.....) |
| 2. Ketua         | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.        | (.....) |
| 3. Sekretaris    | Dr. Bakartullah, M. Pd.           | (.....) |
| 4. Penguji       | 1. Drs. H. Hambali, S.Pd., M.Hum. | (.....) |
|                  | 2. Dr. H. Yuddin, M.Pd.           | (.....) |
|                  | 3. Rahmatiah, S.Ag., M.Pd.        | (.....) |
|                  | 4. Haslinda, S.Pd., M. Hum.       | (.....) |

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM.860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : Aswandi  
Nim : 105331105717  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul skripsi : Analisis Nilai Moral dalam Novel Surga Kecil di Atas Awan Karya Kirana Kejora (Tinjauan Sosiologi Sastra)

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 07 Agustus 2021

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. H. Yuddin, M.Pd.

  
Abiem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934

  
Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Aswandi**

NIM : 105331105717

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Analisis Nilai Moral dalam Novel Surga Kecil di Atas Awan Karya Kirana Kejora (Tinjauan Sosiologi Sastra)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

Aswandi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Aswandi**

NIM : 105331105717

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Analisis Nilai Moral dalam Novel Surga Kecil di Atas Awan Karya Kirana Kejora (Tinjauan Sosiologi Sastra)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, juli 2021

Yang Membuat Perjanjian

**Aswandi**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Pada akhirnya, ini semua hanyalah permulaan*

*(Nadin Amizah: Beranjak Dewasa)*

Skripsi ini adalah persembahan kecil untuk kedua orang tua saya. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, ayah dan ibu membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka berdua membuka hatinya kepada saya. Terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna.

## ABSTRAK

**Aswandi, 2021.** Analisis Nilai Moral dalam Novel *Surga Kecil di Atas Awan Karya Kirana Kejora (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Pembimbing I H. Yuddin Pasiri dan Pembimbing II Aliem Bahri.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah menemukan nilai moral dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui aspek moral dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora dengan tinjauan sosiologi sastra.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah aspek moral dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora. Data dalam penelitian ini merupakan data yang diambil dari novel *Surga Kecil di Atas Awan*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel dengan judul *Surga Kecil di Atas Awan* dengan mengkaji data berupa nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel tersebut secara berulang kemudian mengumpulkan data yang berkaitan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah menganalisis nilai moral dengan novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora kemudian menyimpulkan berdasarkan hasil dari analisis masalah. Hasil analisis data dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora ada 3 yaitu: moral religius, moral kekeluargaan, dan moral individu.

**Kata Kunci:** Nilai Moral, Novel, *Surga Kecil di Atas Awan*, Sosiologi Sastra

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji penulis hanturkan atas kehadiran Allah *Subhanahuwata'ala*, dia menciptakan manusia dengan sepasang mata agar dapat memandang hamparan ciptaan-Nya, sehingga manusia sadar akan besar kuasa-Nya. Shalawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada baginda nabiullah Muhammad *Sallallahu'alaihi wasallam*. Nabi yang telah mengorbankan segalanya demi memperjuangkan islam dan menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Kesempurnaan bagaikan fatamorgana, yang semakin dikejar, semakin hilang dari pandangan. Karena jika manusia mencari kesempurnaan, maka manusia tidak akan pernah merasa puas. Begitupun dengan tulisan ini, penulis ingin menggapai kesempurnaan, namun penulis hanya manusia yang memiliki keterbatasan. Segala daya dan upaya penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini menjadi baik dan bermanfaat.

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang memotivasi penulis dalam merampungkan tulisan ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Usman dan Ibunda Rosmia yang selalu merawat, membesarkan, dan membiayai penulis sehingga mampu mencicipi dunia pendidikan dan tak hentinya memberi dukungan, nasihat, serta motivasi bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis hanturkan kepada dosen pembimbing I dan II yaitu Bapak Dr. H. Yuddin Pasiri, M. Pd. dan Bapak Aliem Bahri S. Pd., M. Pd. atas bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT. Memberikan imbalan yang setimpal atas segala yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Dengan tidak bermaksud mengurangi penghargaan dan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. Sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar periode 2020-2024 yang telah memberikan kesempatan bagi penulis menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan fakultas terbaik demi lancarnya kegiatan perkuliahan di Fakultas.
3. Dr. Munirah, M. Pd. dan Dr. Muhammad Akhir, M. Pd. selaku ketua dan sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengatur dan membuat segala kebijakan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta menjadi tuntunan penulis selama menjadi mahasiswa.
4. Dosen-dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya selama masa pendidikan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut bersifat membangun. Mudah-mudahan tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.



## DAFTAR ISI

SAMPUL

LEMBAR PENGESAHAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERJANJIAN

MOTTO DAN PERSMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR GAMBAR..... vii

DAFTAR LAMPIRAN..... viii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 5

C. Tujuan Penelitian..... 6

D. Manfaat Penelitian..... 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 8

A. Kajian Pustaka..... 8

B. Kerangka Pikir..... 23

BAB III METODE PENELITIAN..... 25

|   |           |
|---|-----------|
| A. Jenis Penelitian.....                | 25        |
| B. Data dan Sumber Data .....           | 25        |
| C. Teknik Pengumpulan Data.....         | 26        |
| D. Teknik Analisis Data.....            | 26        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>27</b> |
| A. Hasil Penelitian.....                | 27        |
| B. Pembahasan.....                      | 36        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>               | <b>47</b> |
| A. Simpulan .....                       | 47        |
| B. Saran.....                           | 48        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>              | <b>49</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                    | <b>52</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP.....</b>               | <b>68</b> |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....24



DAFTAR LAMPIRAN

|  |    |
|--|----|
| Korpus Data.....                                     | 52 |
| Sinopsis <i>Novel Surga Kecil di Atas Awan</i> ..... | 66 |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hubungannya dengan kehidupan, sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tidak akan lepas dari akar masyarakatnya oleh karena itu karya sastra disebut struktur yang kompleks.

Menurut Welck dan Werren (dalam Wahyuni, 2017: 101) sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial meskipun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Realitas pada sastra merupakan suatu cara pandang penciptanya dalam melakukan pengingkaran atau penelusuran atas realitas sosial yang melingkupi kehidupannya sehingga sastra dan realitas sosial masyarakat menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sastra diproduksi dan distrukturisasi dari berbagai perubahan realitas tersebut. Dengan demikian, sastra merupakan potret sosial yang menyajikan kembali realitas masyarakat yang pernah terjadi dengan ciri khas yang sesuai dengan penafsiran dan ideologi pengarangnya.

Hakikat karya sastra sebagai rekaan memerlukan pemahaman lain yang berkaitan dengan kesadaran pengarang dalam memperlakukan fakta fakta sosial. Jenis karya sastra sangat bermacam macam serta terdapat beberapa wujud karya sastra, Ratna (dalam Renita Dian Eswanti, 2018: 1). Sedangkan Menurut Semi (dalam

Renita Dian Eswanti, 2018: 2) wujud karya sastra mempunyai dua aspek penting yaitu isi dan bentuk. Isinya adalah tentang pengalaman hidupan manusia. Sedangkan bentuknya adalah segi segi yang menyangkut cara penilaian yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewedahi isinya. Salah satu karya sastra yang mengandung dua aspek penting tersebut yaitu novel.

Novel merupakan karya yang diciptakan melalui imajinasi seorang pengarang sehingga menciptakan sebuah keindahan sastra. Gambaran-gambaran yang diciptakan pengarang tentunya berkaitan dengan kehidupan manusia dan hal yang melingkupi termasuk nilai-nilai. Dalam novel terdapat banyak pengajaran di dalamnya sehingga dapat mendorong pembacanya berperilaku yang baik dalam kehidupan sosial.

Novel adalah sebuah ungkapan dari petikan cerita kehidupan manusia, Konflik yang terjadi pun akhirnya dapat menyebabkan perubahan jalan hidup antarpelakunya, Nurhayati (dalam Lestari & Trie, 2020: 274).

Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur tersebut sengaja diadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya.

Sebuah novel merupakan suatu tiruan kondisi masyarakat yang diciptakan sang penulis, maka tak jarang dalam sebuah karya novel terdapat nilai nilai dari penulis yang disampaikan untuk para pembacanya. Novel yang baik dan bermanfaat bagi pembacanya adalah novel yang di dalamnya banyak memberikan ajaran ajaran yang positif sehingga para pembaca bisa juga belajar dan menerapkan ajaran positif tersebut dalam kehidupannya.

Kosasih (dalam Nurhapidah, 2019: 531) Novel merupakan rangkaian suatu kalimat yang mengisahkan suatu cerita atau kejadian. Di dalamnya mengisahkan cerita yang berkaitan atas persoalan yang dihadapi dalam proses kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Karakteristik novel adalah sebagai berikut: 1). Alur rumit dan lebih panjang, 2). Tokohnya banyak dalam beberapa karakter, 3). Tema relatif kompleks. Selain itu, novel juga merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai atau pesan salah satunya adalah nilai moral.

Nilai moral membahas ajaran tentang baik buruk mengenai perbuatan, sikap, dan sebagainya. Jadi, dapat dikatakan bahwa moral merupakan bentuk perbuatan manusia mengenai baik atau buruknya. Berdasarkan hal itu, moral dapat dilihat dari dua segi yaitu segi batiniah (hati) dan segi lahiriah (perbuatan).

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut kesadaran serta perbuatan atau perilaku seseorang. Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sifat batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu sering disebut hati.

Kenyataan di lapangan masih banyak anak muda yang belum memahami tentang pentingnya pesan moral novel ini. Seperti yang kita ketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudi luhur tinggi serta ramah. Namun seiring berjalannya zaman yang dipengaruhi oleh teknologi yang semakin canggih sehingga berpengaruh juga terhadap masyarakat khususnya kalangan remaja. Sekarang perilaku remaja sangat memperhatikan dari cara bergaul dan mengekspresikan diri.

Remaja saat ini juga minim sopan santun terhadap yang lebih tua dan gemar terlibat tawauran antar siswa yang dimana jika kita mendengar kata 'Siswa' pasti berpendidikan dan jauh dari hal semacam itu. Merosotnya moral bangsa ini dikembalikan lagi kepada diri masing-masing. Memang tidak semua masyarakat Indonesia tidak bermoral namun perlu diingat bahwa hal tersebut akan membawa dampak yang sangat besar jika tidak ada perubahan dan kesadaran dari setiap individu. Oleh karena itu, harapan penulis setelah menganalisis aspek moral dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan*, agar pembaca dapat memetik nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut. Karena, dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* sangat melibatkan aspek-aspek moral di dalamnya, sehingga pembaca bisa lebih banyak belajar mengenai nilai moral dari novel tersebut.

Pesan moral dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* yaitu salah satu karakter yang bernama Awan yang memiliki motivasi yang sangat besar untuk mewujudkan cita-cita untuk orang tuanya. Upaya keras yang dilalui oleh Awan untuk menggapai cita-citanya bukanlah hal yang mudah dan pastinya terdapat beberapa rintangan yang dilaluinya. Tetapi dengan tekadnya, kesabarannya, serta keinginannya untuk menggapai cita-cita demi orang tuanya, akhirnya Awan bisa melalui dan membuahkan hasil yang sesuai harapannya.

Kelebihan novel *Surga Kecil di Atas Awana* dalah bahwa ceritanya mengangkat tentang kegigihan, kemauan, kesederhaan dan pengalaman hidup yang dialami Awan sebagai tokoh utama yang dimana di sini Awan memiliki kemauan serta kegigihan untuk menggapai cita-citanya. Alur maju yang disuguhkan penulis

memberi pesan tersendiri kepada pembaca. Berawal dari seorang pemuda yang bernama Awan yang ingin menggapai mimpinya dan dengan kegigihannya akhirnya bisa tercapai. Awal cerita adalah tentang seorang pemuda yang bermukim di desa pegunungan Lereng Utara Lawu yang dimana tempat ini memiliki ketegaran sebuah gunung yang senantiasa memberi aura pandang kuat bagi penghuni lereng maupun puncaknya.

Novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora banyak sekali mengulas tentang ciri khas tokoh, aktivitas tokoh, perilaku tokoh ataupun nilai moral dalam sebuah ungkapan simbol Sosiologi Sastra. Seperti sifat dari dua bersahabat yang bertentangan antara Awan dan Yanu, Awan yang selalu memiliki sifat serius dan gigih sedangkan Yanu yang selalu menganggap remeh segala sesuatu yang penting. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang diangkat dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* adalah aspek moral, sosial, kekeluargaan.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengkaji lebih dalam permasalahan aspek moral dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* dengan judul penelitian "Analisis nilai moral dalam *Novel Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora Tinjauan Sosiologi Sastra."

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Aspek Nilai Moral dalam Novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora dengan Tinjauan Sosiologi Sastra?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Aspek Nilai Moral dalam Novel *Surga Kecil di Atas Awan karya Kirana Kejora dengan Tinjauan Sosiologi Sastra*.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi kepada pembaca dalam memahami karya sastra khususnya novel.
- b. Sebagai bahan perbandingan peneliti lain untuk mengadakan penelitian terhadap suatu karya sastra.
- c. Memberikan alternatif dalam mengapresiasi karya sastra sekaligus sebagai salah satu bahan ajar sastra di sekolah-sekolah.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Menambah khasanah penelitian kepada pembaca tentang pengetahuan kesusastraan dalam memahami Aspek Moral dalam Novel *Surga Kecil di Atas Awan karya Kirana Kejora*.
- b. Mengambil nilai positif atau hikmah dari Novel *Surga Kecil di Atas Awan karya Kirana Kejora*.

- c. Memberi dorongan atau motivasi kepada peneliti selanjutnya di bidang Sosiologi Sastra dalam karya sastra.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Pustaka

#### I. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, agar penelitian dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

- a. Nurwita (2019) dengan judul penelitian "Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun 'Upin dan Ipin'". Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan nilai moral. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan sampel judul "Ramadhan" dengan teknik Content Analysis. Data berupa hal-hal yang mengandung nilai agama dan moral yang terdapat pada film kartun Upin dan Ipin. Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai agama dan moral tersebut adalah rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan demokratis. Film kartun Upin dan Ipin direkomendasikan sebagai tontonan anak-anak karena di dalamnya terdapat nilai agama dan nilai moral sesuai dengan budaya bangsa dan agama islam. Persamaan penelitian dengan penelitian penulis terletak pada metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian ini mengkaji film.

- b. Gusmila (2020) dengan judul penelitian "Analisis Aspek Moral dalam Novel Rembulan tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye (Tinjauan Sosiologi Sastra)". Adapun kesimpulan yang dicapai dalam penelitiannya adalah wujud nilai moral hubungan manusia dengan tuhan yaitu memanjatkan doa, bersyukur kepada tuhan, berserah kepada tuhan, dan mengakui kesalahan dihadapan Tuhan. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu percaya diri, berjanji, tidak pantang menyerah, sadar diri, dan menerima kenyataan. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan sesama yaitu peduli, bertanggung jawab, rela berkorban, berbagi atau memberi, tidak memaksakan kehendak, menghormati, menghargai, percaya, dan tolong menolong. Adapun persamaan penelitian dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama meneliti aspek moral dalam novel yang menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti selain membahas aspek moral, peneliti juga membahas unsur intrinsik novel. Sedangkan penelitian penulis hanya membahas aspek moral saja.
- c. Lukmantoro dkk (2018) dengan judul penelitian "Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi *The Boss Baby* Produksi Dreamworks Animation bagi Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai moral dalam film animasi *The Boss Baby* karya Dreamworks Animation bagi Siswa Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD negeri 2 Tamanrejo. Data yang dieproleh menggunakan teknik simak catat, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dideskripsikan yaitu film animasi *The Boss Baby* mengandung nilai moral

yang baik untuk anak usia sekolah dasar antara lain nilai kejujuran, keadilan, toleransi, bijaksana, disiplin diri, suka menolong, berbelas kasih, kerja sama, berani, dan demokratis. Namun untuk anak usia sekolah dasar hanya mampu menganalisis nilai kerja sama dan suka menolong dari film tersebut. Film ini dapat dijadikan sarana penanaman moral untuk anak dengan bimbingan guru ataupun orang tua. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada tujuan metode penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada media dan teknik analisis datanya.

## 2. Karya Sastra

### a. Pengertian Sastra

Pada zaman modern ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis. Salah satu bentuk "susastra" sebagai penuangan ide kreatif pengarang adalah novel, (dalam Handayani, 2009 :1).

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca. (Setyawati, 2013: 1).

Menurut Ginanjar (dalam Setyorini, 2016: 16) sastra sebagai karya sastra yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan dengan cara memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan untuk memperkaya wawasan pembacanya.

Rusyana (dalam Damariswara, 2018: 2) berpendapat bahwa sastra merupakan hasil kreatif manusia yang diungkapkan melalui bahasa menggunakan penghayatannya. Penjelasan, hasil kegiatan kreatif yakni pengarang mengolah sesuatu menjadi lebih berharga, indah ataupun menarik untuk diperlihatkan pada khalayak. Pengolahan sesuatu tersebut, berasal dari penghayatan pengarang berdasarkan atau yang terjadi pada pengalaman hidupnya, sosial, maupun negara. Kreatifitas dan penghayatan diungkapkan melalui bahasa sebagai sarananya.

#### b. Novel

Sebagai karya sastra, novel merupakan sarana atau media untuk mendeskripsikan pemikiran pengarang ketika pengarang mengedepankan nilai-nilai moral dalam karyanya, maka data atau informasi yang ia sajikan bisa jadi berasal dari orang lain atau pengalamannya sendiri.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah novel. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya. Sehingga mereka peka terhadap

masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik, (Safitri, 2014: 2)

Novel memiliki banyak pengertian yang saling mengisi satu sama lain menuju satu poros dengan tujuan pemahaman yang sama. Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel meski definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berebeda-beda, (Akbar, 2012: 19).

Abrams (dalam Hikma, 2015: 3), sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali novella (yang dalam bahasa Jerman: novella) secara harfiah novella berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Dwa ini istilah novella dan novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette (Inggris: novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen dan roman selain puisi, dan drama, di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis serta terstruktur. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sudjiman (dalam Savitri, 2010: 17) yang mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur.

Pendapat-pendapat tersebut ada yang melihat novel dari sisi bentuk, isi, sifat atau kesan dan strukturnya. Dapat disimpulkan bahwa novel adalah bentuk pen-

gutaraan, jenis pemilihan karangan, isi sebagai muara makna cerita, sifat yang membedakan teks ini dengan teks lain, serta struktur yang memuat unsur-unsur pembangun novel itu sendiri, (Warsiman, 2016: 110).

Novel bukan hanya berurusan dengan perasaan-perasaan kecil, nafsu, dan emosi, tetapi lebih dari itu novel mencoba mengangkat pengalaman kongkrit secara akrab dan dekat. Novel memberikan peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, boleh jadi keberadaannya turut membantu perubahan sosial, karena novel tidak hanya sekadar bacaan hiburan saja, tetapi di dalamnya terkandung pelajaran, pengajaran, serta tingkah laku dan pola-pola kehidupan masyarakat. Novel memang perlu mengandung pesan moral maupun agama karena karya sastra tidak hanya ditulis dengan tujuan sastra (estetik) semata, tetapi juga non sastra, misalnya pengajaran moral yang mengkritik tentang kepincangan moral bangsa, (Aminah, 2008: 3).

#### c. Jenis-jenis Novel

Menurut Al (2019) novel terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan 3 unsur yaitu jenis novel berdasarkan nyata atau tidaknya, berdasarkan genrenya serta berdasarkan isi dan tokohnya.

1. Berdasarkan nyata atau tidaknya sebuah cerita, novel terbagi menjadi dua jenis, yaitu

- a) Novel fiksi, jenis novel yang satu ini yaitu yang sesuai dengan namanya, novel ini berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya sebuah rekaan penulis saja. contohnya: *Twilight* dan *Harry Potter*.

- b) Novel non Fiksi novel ini kebalikan dari sebuah novel fiksi yaitu sebuah novel yang menceritakan tentang hal yang nyata yang sudah pernah terjadi, biasanya jenis novel ini berdasarkan sebuah pengalaman seseorang, dan kisah nyata atau berdasarkan sejarah. Contoh: *Laskar Pelangi*.
2. Berdasarkan Genrenya novel terbagi menjadi lima jenis yaitu
- a) Novel Romantis, Novel romantis merupakan novel yang menceritakan tentang kisah-kisah percintaan dan juga tentang kasih sayang. Contoh: *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Mihrab Cinta*.
- b) Novel Komedi, Novel komedi berisikan tentang sebuah cerita yang mengandung unsur humor serta hal-hal yang lucu sehingga membuat pembacanya terhibur dan tertawa. Contoh: *Marmut Merah Jambu*, *Manusia Setengah Salmon*.
- c) Novel Misteri, Novel misteri merupakan jenis novel yang menggambarkan kisah-kisah atau cerita penuh misteri yang biasanya ceritanya menimbulkan teka-teki dan penasaran si pembacanya. Contoh: *Sherlock Holmes*, *Metropolis*, *Rebecca*, dan *Agatha Christie*.
- d) Novel Horor, Novel horor menceritakan tentang suatu hal yang menyeramkan, menakutkan serta membuat si pembaca merasa tegang dan berdebar-debar. Contoh: *Dracula*, *Bangku Kosong*, *Kereta Manggarai*.
- e) Novel Inspiratif, Novel inspiratif berisikan tentang cerita yang mampu menginspirasi banyak orang, terutama pada pembacanya. Novel ini ditujukan untuk memberikan pesan moral atau membangkitkan motivasi para pembacanya. Contoh: *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Negeri 5 Menara*.

3. Berdasarkan isi dan tokohnya novel terbagi menjadi lima jenis yaitu:

- a) Novel Teenlit, Novel teenlit merupakan novel yang berisikan tentang kehidupan remaja serta masa perkembangan yang terjadi pada remaja. Contoh: *Dealova*, *Paris I'm In Love*, *Roman picisan*, *Perahu Kertas*.
- b) Novel Chicklit, Novel chicklit berisikan tentang cerita seputar wanita muda dan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Contoh: *Miss Jutek*, *Testpack*, *Klub Santap Malam Rahasia*.
- c) Novel Songlit, Novel songlit merupakan jenis novel yang pembuatannya bermula dari sebuah lagu. Contoh: *Ruang Rindu*, *Lelaki Buaya Darat*, *Surat Cinta Untuk Starla*.
- d) Novel Dewasa, Novel dewasa merupakan novel yang diperuntukkan hanya untuk orang dewasa saja. Hal ini disebabkan karena isi dari novel ini biasanya mengandung hal yang sedikit sensualitas serta tentang asmara. Contoh: *Saman dan Larung*, dan *On The Island*.

### 3. Sosiologi Sastra

sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ilmu pengetahuan lainnya. Sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat dimungkinkan bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat bertahan hidup, Raharjo dkk (2017: 20).

Sosiologi adalah ilmu murni bukan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai. Tujuan sosiologi adalah untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang masyarakat, bukan untuk menggunakan pengetahuan melawan masyarakat.

Sosiologi dapat diartikan sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. (Handayani, 2009: 22).

Sosiologi sastra dengan menggabungkan dua disiplin ilmu yang berbeda, sosiologi dan sastra. Secara harfiah mesti ditopang oleh dua konsep yang berbeda, yaitu konsep sosiologi dan konsep sastra. Sosiologi dan sastra, memiliki kesamaan pandang terhadap fakta kemanusiaan. Sosiologi mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang semuanya itu merupakan struktur sosial kita untuk mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Sastra pun akan membidik hal ikhwal yang jarang atau

mungkin tidak dipahami oleh sosiolog. Sastra menawarkan kehidupan unik manusia yang bersifat imajinatif, (Gusmila, 2020 : 23).

Sosiologi sastra adalah suatu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Aspek-aspek kemasyarakatan tersebut merupakan indikator atau totalitas karya yang terdapat dalam cerita yang dibangun oleh penulis. Pada prinsipnya sosiologi sastra merupakan kajian interdisiplin antara sosiologi dengan sastra yang menuntut keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, (Tyas, 2018: 25).

sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi mengkaji struktur sosial dan proses sosial termasuk di dalamnya perubahan sosial yang mempelajari lembaga sosial agama, ekonomi, politik dan sebagainya dan secara bersamaan membentuk struktur sosial guna memperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan dan kebudayaan. Sastra sebagaimana sosiologi berurusan dengan manusia karena keberadaannya dalam masyarakat untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri, Hatimah (2019: 4).

Menurut Ian Watt (dalam Gusmila, 2020 : 31) meletakkan dasar pemahaman sosiologi sastra khususnya fungsi sastra. Menurut dia, seni dan sastra adalah refleksi tindakan sosial manusia. Itulah sebabnya, membaca sastra sama halnya orang sedang memetik ajaran penting dan kehidupan. Keterkaitan sastra dan masyarakat sudah tidak dapat ditawar lagi. Sastra menjadi potret keadaan sosial yang menjadi tugas

peneliti sosiologi sastra adalah menemukan fungsi ajaran dan hiburan karya sastra dalam hidup bermasyarakat. Tidak hanya fungsi sastra sebagai kebutuhan pribadi, melainkan juga berhubungan dengan aspek sosial. Mungkin sekali karya akan mempererat persaudaraan, kerukunan, dan peran serta manusia sebagai anggota masyarakat. Konsep sosiologi sastra tetap akan mempertimbangkan aspek estetika.

#### 4. Nilai Moral

Bertens (dalam Lado dkk, 2016: 7) menjelaskan kata moral secara etimologi sama dengan etika walaupun bahasa aslinya berbeda. Untuk itu moral dapat diartikan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Ditegaskan oleh Suseno (dalam Lado dkk, 2016: 7) kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia.

Darmadi (dalam Setyorini, 2016: 36) mengatakan nilai moral merupakan segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati, sedangkan moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Nilai moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dan merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya serta makna yang disarankan lewat cerita.

Moral merupakan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khutbah-khutbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan lisan atau tertulis tentang bagaimana harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia baik. Sumber dasar

ajaran-ajaran moral adalah tradisi, adat istiadat, ajaran agama dan ideologi tertentu. Ajaran moral memuat tentang nilai dan norma yang terdapat di antara sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia. Norma moral adalah tentang bagaimana manusia harus hidup supaya menjadi baik sebagaimana manusia, (Indriani 2013: 31).

Nilai moral adalah norma-norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu manusia harus saling mengasihi, menghormati, sebagai makhluk ciptaan tuhan dan dapat menerapkannya dengan tingkah laku yang baik dan bertaqwa kepada tuhan, (Firwan, 2017: 52).

Parwintaro (dalam Firwan, 2017: 52) mengemukakan bahwa ada empat ajaran moral yaitu nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral yang terkandung antara manusia dengan manusia, nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta, dan nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan tuhan.

Menurut Bertens (dalam Nurfajriah, 2014:20) moral atau moralitas berasal dari kata sifat latin *moralis* mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, hanya saja terlihat lebih abstrak. Misalnya kita berbicara mengenai moralitas suatu perbuatan yang berbicara tentang baik buruk perbuatan, yang berarti moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruk.

Moral adalah kelakuan sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) dalam masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh

tanggungjawab atas kelakuan tersebut. Tindakan itu harus mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, Zakiyah Darajat (dalam Aminah, 2008: 32)

Moral menurut Poejawijayatna (dalam Biyantari, 2009: 17) adalah ajaran yang berkaitan kelakuan, yang hendaknya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti. Secara keseluruhan bahwa moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal dianggap baik dan buruk. Pertimbangan baik dan buruknya suatu hal akan menghasilkan moral. Moral itu sesuatu yang benar-benar ada dan manusia tidak ada yang dapat memungkirinya. Adanya keyakinan tentang moral dan kebenarannya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang melakukan hal yang benar akan menjadi manusia yang baik tetapi sebaliknya jika melakukan perbuatan yang salah maka menjadi manusia yang kurang baik.

Beberapa jenis dan wujud nilai moral yang ada di dalam bangsa Jepang, yaitu Omoiyari dan Ganbaru. Omoiyari merupakan semua hal yang berhubungan dengan perasaan tentang memberikan kepedulian terhadap orang lain agar orang tersebut merasa lebih baik. Sedangkan Ganbaru memiliki arti sikap pantang menyerah terhadap sesuatu agar membuahkan hasil yang baik, (Lado dkk, 2016).

Nurgiantoro (dalam Salfia, 2015: 7) mengemukakan bahwa dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi moral dapat di kategorikan kedalam beberapa macam hubungan. Dari sudut ini moral dapat di kelompokkan kedalam persoalan:

- a. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Ia dapat berwujud seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-

ambingan antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

- b. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Ia dapat berwujud: persahabatan, yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami-istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia.
- c. Hubungan manusia dengan Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia sebaik-baiknya kejadian dan menganugrahkan yang terhormat kepada manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. kedudukan ini ditandai dengan pemberian daya pikir, kemampuan berkreasi dan kesadaran moral. Dalam potensi tersebut sangat memungkinkan manusia menjalankan dua fungsi yaitu fungsi hamba dan fungsi kholifah fil ardi. Untuk itu manusia diberi kesadaran moral yang harus selalu dirawat kalau manusia tidak ingin terjatuh kedalam kedudukan yang sangat rendah juga harus dijalankan hanya dengan hati yang ikhlas dengan mengharapkan ridho dari Allah SWT semata dengan terus melakukan ikhtiar secara optimal sedangkan mengenai hasil sepenuhnya hanya milik Allah SWT.

#### 5. Sinopsis Novel

Novel *Surga Kecil di Atas Awan* merupakan Novel yang ditulis oleh Kirana Kejora pada Tahun 2015, yang diterbitkan oleh Euthenia dengan jumlah halaman 178. Kisah dalam novel ini bermula dari sebuah kata: Jamus. Jamus, nama sebuah

bukit yang memiliki makna filosofi luar biasa bagi penduduk sekitarnya, juga bagi siapa saja yang mau meresapi keberadaannya. "jamus... nama sebuah bukit. memiliki arti yang tersirat penuh 'kawruh' atau pengertian suci akan makna hidup, untuk dibaca setiap hamba dengan baik agar tak 'kemeruh' atau tidak merasa tahu.

Dalam novel ini, penulis mencoba menggambarkan kehidupan seorang anak desa dengan segala keterbatasan dan semangat juang demi Ibu dan impiannya. Bersetting di pelosok utara Ngawi, penulis mengajak pembaca tenggelam dalam kesederhanaan keseharian masyarakat lereng utara gunung Lawu, Ngawi, Jawa Timur.

Terkisah seorang remaja bernama Awan Rojo Panemu dan sahabatnya Yanu yang bahu membahu mengisi hari-hari mereka yang dipenuhi suka cita sebagai anak gunung, juga jerih payah sebagai kelompok yang tertinggal. Awan merupakan tokoh utama dalam novel ini merupakan anak yang pintar dan memiliki semangat juang pantang menyerah hasil dari didikan ayah dan ibunya.

Sedang Yanu, bocah sebatangrca yang hanya tinggal di gubuk reot bersama neneknya. Masa kecil yang kurang bahagia membuat Yanu tumbuh penuh amarah atas kehidupan membuat ia malas dan tak disukai teman sebayanya. Namun hanya Awanlah satu-satunya teman yang sedari kecil tetap betah menghabiskan hari-hari dengannya.

Cerita dihiasi dengan rona perjalanan Awan dan Yanu dari satu tempat ke tempat lain. Bertemu dengan takdir-takdir yang tak pernah mereka duga sebelumnya, hingga berakhir pada inti dari pesan yang ingin disampaikan penulis kepada para

pembacanya. Yakni, meski kamu kuat, meski kamu hebat janganlah merasa 'kemeruh' atau paling tahu, padahal masih banyak orang yang lebih hebat dan berilmu.

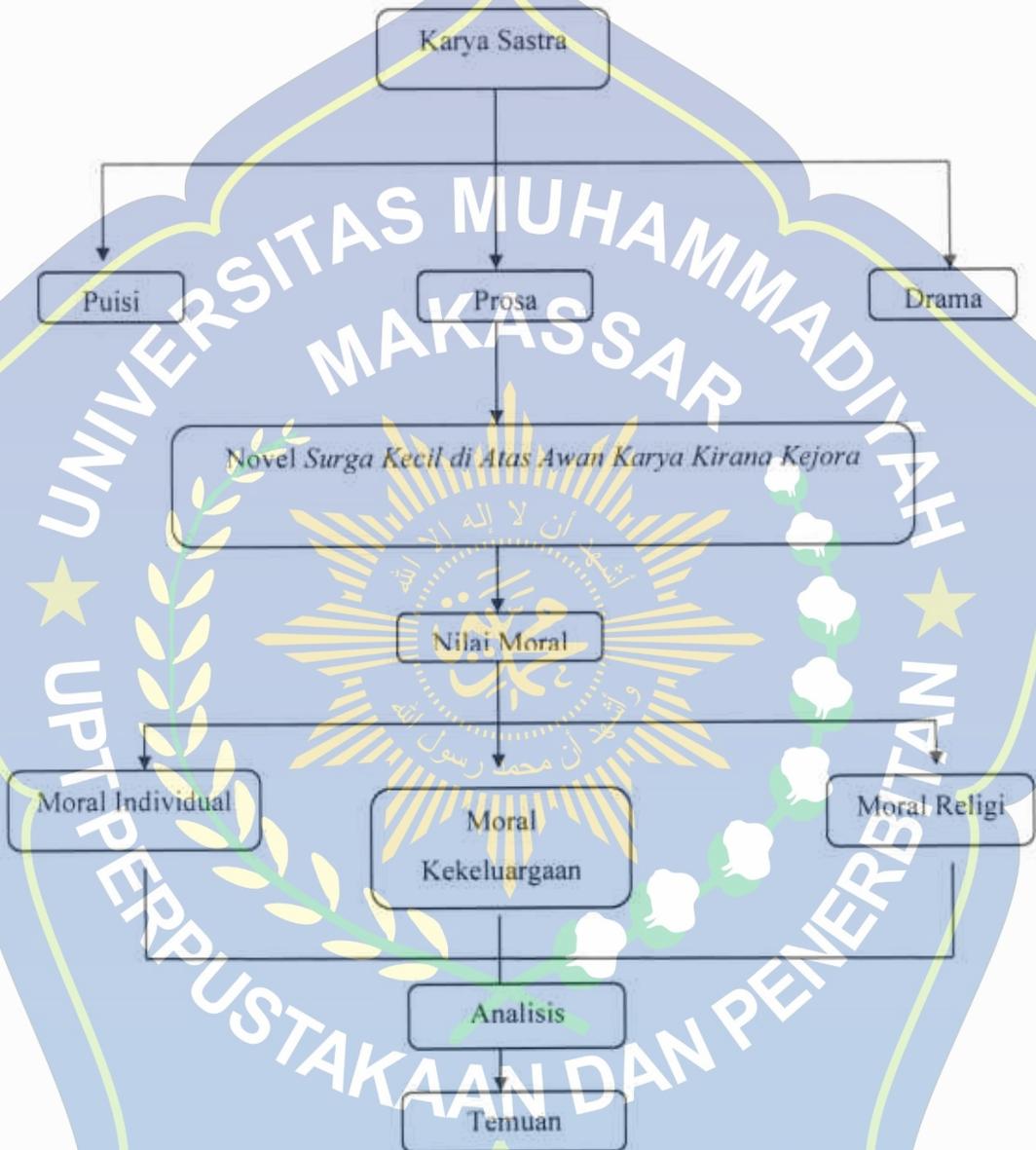
Begitulah penulis menekankan pada pentingnya lelaku bagi orang berilmu, agar senantiasa rendah hati dan tidak terlena sehingga menjadi sombong. Seiring dengan berbagai tanda-tanda alam sebagai guru sejati serta filosofi yang ditanam oleh para leluhur sejak ratusan tahun silam.

### **B. Kerangka Pikir**

Karya sastra dibedakan menjadi 3 bagian yaitu puisi, prosa, dan drama. Pada penelitian ini akan berfokus pada karya sastra prosa. Prosa dalam hal ini adalah novel yang berjudul *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora.

Pada penelitian ini akan menganalisis nilai moral yang terdapat pada novel tersebut. Lalu pada tahap analisis mengenai nilai-nilai moral dalam novel tersebut. Kemudian penarikan temuan yang dilakukan setelah mengetahui hasil dari analisis novel serta mengandung kesimpulan pada penelitian ini. Berikut merupakan bagan kerangka pikir:

## Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode sosiologi sastra. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran mengenai suatu kejadian atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan fenomena-fenomena tersebut (Siyoto & Sodik, 2015). Jadi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, dan kalimat yang meliputi uraian yang berkaitan dengan nilai moral pada novel *Surga Kecil di Atas Awan*. Adapun penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan nilai moral yang terkandung dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan*. Dalam menemukan nilai-nilai tersebut peneliti menggunakan metode analisis sosiologi sastra. Hal ini karena menyangkut kehidupan masyarakat atau sosial, yang mana nilai merupakan sesuatu yang lahir dari masyarakat itu sendiri.

### B. Data dan Sumber Data

#### 1. Data

Data pada penelitian ini merupakan data yang diambil dari novel yang berjudul *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora yang diterbitkan oleh

Euthenia, Jakarta Barat pada tahun 2015 dengan menggunakan teori sosiologi sastra dengan memfokuskan pengkajian mengenai nilai moral pada novel tersebut.

## 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini merupakan sumber data primer, yang berarti sumber asli. Sumber data primer penelitian ini adalah novel dengan judul *Surga Kecil di Atas Awan* dengan mengkaji data berupa nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik dokumenter dengan cara menelaah novel *Surga Kecil di Atas Awan*. Metode dokumen merupakan salah satu metode yang biasa digunakan peneliti dalam metodologi penelitian sosial yang berkaitan dengan pengumpulan datanya. (Siyoto & Sodik 2015: 8). Peneliti membaca novel tersebut secara berulang kemudian mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis sosiologi sastra untuk menginterpretasikan nilai moral dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora dengan cara membaca novel tersebut, kemudian menganalisis nilai moral dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora dan menyimpulkan berdasarkan hasil dari analisis masalah.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dari novel *Surga Kecil di Atas Awan* Karya Kirana Kejora sarat dengan aspek moral. Aspek moral yang terdapat dalam novel ini antara lain moral religi, moral kekeluargaan, dan moral individu. Adapun nilai-nilai moral tersebut sebagai berikut:

##### 1. Moral Religius

###### a) Bersyukur

Bersyukur salah satu bentuk terima kasih hamba kepada Allah atas segala nikmat dan pemberian yang telah diperoleh. Berikut merupakan moral religius tentang rasa syukur kepada Allah dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan*:

*"Jemari tangannya pelan namun lihai membentuk gambar padi dan bambu sebagai ungkapan hati, tetap memunduk, menghiba, menerima, terus mensyukuri apapun yang telah Gusti Allah beri, dan terus bersemangat, berjuang meneruskan hidup yang telah jadi pilihan. Tidak menyerah, namun berseerah."* (Kirana Kejora, 2015: 87)

*"Awan menjadi semakin dewasa meski usianya belum genap 15 tahun. Bu Suci menjadi lebih banyak mensyukuri atas kebesaran nikmat Allah, diberi anak yang benar-benar soleh, harta satu-satunya yang tiada batas nilainya."* (Kirana Kejora, 2015: 107)

"Pengeran, Gusti Allah sering mengutus orang-orang di luar duga yang menjadi perpanjangan tangan-Nya untuk menolong kita." (Kirana Kejora, 2015: 168)

"Ibu paling takut berkurang rasa syukur le. Hikmah begitu besar kita dapat. Kehilangan Ayahmu, bencana ini... Gusti Allah, Pengeran gampang sekali mengubah tangis sedih jadi tangis bahagia." (Kirana Kejora, 2015: 170)

b) Berserah kepada Allah

Berserah kepada-Nya merupakan bentuk moral religius seorang hamba sebagaimana seorang hamba hanya bisa pasrah, percaya dan berserah kepada Allah apapun yang terjadi, karena apapun yang telah digaris bawahi oleh-Nya itulah yang terbaik. Berikut adalah bagian cerita novel yang berserah kepada Allah:

"Kedua mata itu mulai menutup, bibirnya menyunggingkan senyum. Saat napas terakhirnya terhembus, dengan lirih dia menyebut nama Allah dan Rasulnya." (Kirana Kejora, 2015: 81)

"Allah akan selalu memberi kekuatan setiap hamba-Nya, kapanpun, dimanapun, dengan acara apapun. Bu Suci akhirnya mengambil kain putih yang masih polos, digantungkan pada sepotong bambu yang dulu kadang dipakainya membatik." (Kirana Kejora, 2015: 86)

"Tambang magis itu mengandung makna, umat manusia diminta bangun, bangkit dari keterpurukan untuk lebih mempertebal iman kepada-Nya. Banyak berdzikir, bermunajat penuh pinta dengan baju taqwa untuk mendapatkan hidayah-Nya. Tak kenal keluh meski bercucuran peluh dan terus bersemangat berjuang guna

mendapatkan kebahagiaan kehidupan di dunia maupun di akhirat." (Kirana Kejora, 2015: 100)

"Dengan tegas Awan menolak segala bantuan. Baginya, ini sudah menjadi kewajibannya, toh sang ibu sendiri yang selalu menyemangatnya, memegang prinsip, bahwa badai pasti berlalu dan tak ada badai yang akan tinggal. Lambat atau cepat, Allah akan melakukannya dan segera menggantinya dengan nikmat berikutnya." (Kirana Kejora, 2015: 107)

## 2. Moral Kekeluargaan

### a) Memberi Nasihat

Sebagai makhluk sosial sangat perlu untuk saling mengingatkan satu sama lain dengan cara yang benar serta saling memberi nasihat agar senantiasa berada di jalan yang tidak sesat. Memberi nasihat pada novel ini yaitu:

"Buku itu bukan hanya jadi jendela dunia, namun juga akan jadi sayapmu untuk terbang mengangkasa, menjelajah dunia." (Kirana Kejora, 2015: 24)

"Dia harus bangkit, dia jadi ingat kata-kata mending sang ayah. Dua peribahasa Jawa yang diingatnya saat itu, urip iku urup, artinya hidup itu nyala, secara makna, orang hidup harus selalu semangat, memberi kebaikan dan manfaat bagi sesama." (Kirana Kejora, 2015: 93)

"Urip ora urup. Hidupmu akan senyap, mati, tidak ada semangat sama sekali! Urip kui urup hidup itu harus penuh rasa optimis, semangat! Biar terang jalan hidupmu." (Kirana Kejora, 2015: 115)

### b) Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan bentuk moral yang baik bagi manusia mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan oleh karena itu nilai moral tolong menolong ini harus diterapkan. Pada novel ini moral tolong-menolong ada diterapkannya sebagai berikut:

*"Awan kaget langsung menoleh ke samping belakang mobil berteriak kencang saat melintas sebuah mobil hampir saja menyerempet Yanu yang berjalan miring ke tengah jalan. Beruntung Awan segera menyambarnya. Meski Yanu terjerebab jatuh ke tepi jalan yang aspalnya sudah menjadi tanah itu, dia masih selamat." (Kirana Kejora, 2015: 36)*

*"Wan... jika kamu capek, aku ganti yang gendong ibumu. Mbak Nuning, tetangga sebelah rumah, wanita ramah berubah tambun, yang selama ini anaknya sering diajari menulis dan membaca oleh Bu Suci, mencoba menawarkan diri." (Kirana Kejora, 2015: 105)*

*"Sementara Awan nampak begitu gigih dan semangat menjadi relawan, membantu para tenaga medis, dapur, maupun logistik. Demikian dengan sang ibu yang tak segan membantu apa yang bisa dia bantu meski dengan kaki tertatih-tatih disangga kruk kayunya." (Kirana Kejora, 2015: 138)*

### c) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kewajiban yang telah ditetapkan baik dari pihak sendiri maupun dari pihak orang lain. Tanggung jawab pada novel *Surga Kecil di Atas Awan* yaitu:

"Gini, aku akan antar kalian sampai terminal bus. Di sana banyak kendaraan ke Jamus kan? Pastinya ntar kita tanya saja ya! Ini buat ongkos arga memaksa Awan menerima uang pemberiannya, meski awalnya ditolak, namun akhirnya diterima." (Kirana Kejora, 2015: 75)

"Tubuh sang ibu yang kecil mungil, dirasa Awan bisa dipanggulnya, digendongnya ke sekolah seperti peran ayahnya selama ini. Dia tak ingin ibunya semakin merasa sedih dengan kondisi, tak bisa mengajarnya karena tak bisa naik ke puncak bukit hanya dengan bantuan kruk kayu penyangga kakinya melangkah. Kalau di rumah, di jalan yang datar, ibunya bisa berjalan, namun jika di tanjakan terjal, naik turun begitu menyudikannya." (Kirana Kejora, 2015: 101)

"Ibu Ojo nangis! Aku malah sedih! Pokoke ibu tetep tak gendong sekolah, sampai ibu operasi, aku mau kerja bu. Bisa ikut Paklik Darmo apa ikut Kang Rahmat jadi juru parkir Jamus, metik teh, ngojek, apa saja bu! Biar bisa nebus motor bapak". (Kirana Kejora, 2015: 126)

d) Berbagi / Memberi

Moral berbagi/memberi pada novel *Surga Kecil di Atas Awan* adalah sebagai berikut:

"Setelah bekal dirasa cukup untuk jalan, Arga memberi komando agar semuanya masuk ke dalam mobil. Lalu dia berikan sebuah tas berisi minuman kaleng dan roti kepada Awan." (Kirana Kejora, 2015: 65)

"Sebuah gitar akustik kelas KW 2 berhasil dia beli meski dengan merelakan sepeda motor kesayangan tergadai di tempat gadai ilegal dengan harga seadanya.

Pikirnya, awal bulan, gajian, dengan bonus lemburnya, dia bisa menebus sepeda motor yang selama ini turut menjadi mesin kecil uangnya, ojek untuk beberapa pedagang sayur dan buah dari desa ke pasar kecamatan. Tentu saja hal ini telah dibicarakan dengan sang istri yang mulanya keberatan, namun akhirnya mengiyakan, mengingat anak satu-satunya selama ini tak banyak menuntut, sangat tahu kondisi keluarga. Jadi apa salahnya mereka memberi kejutan kecil." (Kirana Kejora, 2015: 80)

#### e) Saling Melengkapi

Saling melengkapi berarti saling membutuhkan, seperti menambah sesuatu yang kurang dan saling melengkapi satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Salah satu nilai moral yang terjalin pada novel ini adalah seperti:

"Sahabat memang benar, seperti dua pasang mata kita. Satu menangis, satu berkedip, satu memerah sakit, satu menatap terang, maka yang satunya pun akan demikian." (Kirana Kejora, 2015: 91)

"Awan menguatkan Yanu meyakinkan bahwa neneknya baik-baik saja, meski dia sendiri tidak yakin nenek Yanu masih hidup atau sudah tiada." ( Kirana Kejora, 2015: 136)

### 3. Moral Individu

#### a) Percaya diri

Percaya diri perlu ditanamkan pada setiap individu selama percaya diri tersebut merupakan hal yang positif dan percaya diri juga perlu dimiliki oleh

seseorang sebagai pribadi yang tangguh. Pada novel ini nilai percaya diri dapat dilihat dari kutipan berikut:

*"Lho! Kata Ibuku kita ini harus punya cita-cita setinggi langit! Lihat! (Kirana Kejora, 2015: 3)*

*"Dia menyemangati diri, bahwa dirinya akan bisa terbang seperti elang Jawa (Nisateus bartelsi) yang sesekali terbang mengitari bukit Borobudur. (Kirana Kejora, 2015: 23 )*

*"Saya tetap ingin sekolah! Pasti saya akan sekolah! Someday! Kalimat Awan itu yang cukup menggugah hati Zeta, meramu semua cerita inspiratif si anak gunung yang begitu agung jiwanya." (Kirana Kejora, 2015:142)*

#### b) Peduli

Peduli merupakan salah satu nilai moral yang menunjukkan hubungan manusia dengan diri sendiri. Peduli mengacu kepada rasa empati terhadap sekitar atau sosial. Berikut adalah kutipan novel tentang peduli:

*"Dia tidak ingin merengek minta uang hanya untuk bisa ke Warnet, mengingat keuangan ayahnya masih dalam kondisi minus setelah ibunya menjalani operasi kaki kanan sebanyak dua kali." (Kirana Kejora, 2015: 13)*

*"Beruntung Nenek Yanu yang begitu telaten mendatangi rumah Bu Suci dengan membawa sekian hiburan. Entah berupa wejangan, kain-kain putih yang siap dibatik, atau hanya sekedar datang untuk duduk di samping Bu Suci, menjadi penenang hati. Tetangga, adalah saudara terdekat kita, itu yang nampak ada." (Kirana Kejora, 2015: 85)*

"Tubuh sang Ibu yang kecil mungil, dirasa Awan bisa dipanggulnya, digendong ke sekolah seperti peran ayahnya selama ini. Dia tak ingin ibunya semakin merasa sedih dengan kondisi, tak bisa mengajar karena tak bisa naik ke Puncak Bukit hanya dengan bantuan kruk kayu penyangga kakinya melangkah. Kalau di rumah, di jalan yang datar, ibunya bisa berjalan, namun jika tanjakan terjal, naik turun begitu menyulitkannya." (Kirana Kejora, 2015: 101)

"Sesekali Bu Suci memintanya istirahat, namun Awan jarang memenuhinya. Baginya itu justru akan meluruhkan niatnya, meruntuhkan semangatnya jika harus berhenti lama di jalan, dan ibunya pasti menatap wajahnya dengan sendu, hal yang sangat dihindarinya. Dia tak ingin melihat mendung di kedua mata cerah sang ibu, hingga memerah dan akhirnya airnya tumpah. Sakit sekali rasanya jika melihat ibunya menangis." (Kirana Kejora, 2015: 105)

"Kapan-kapan! Bisa Bu! Pokoke sampai ibu bisa berangkat ngajar sendiri, sehat, aku baru mau sekolah! Waktuku masih panjang Bu! Umurku baru mau lima belas tahun! Ora popo!" (Kirana Kejora, 2015: 125)

Bersyukur, Nenek Yanu setelah melewati masa kritis bisa selamat, tak lepas dari peran Bu Suci yang terus berada di dekatnya, selain menenangkan para pengungsi lain yang butuh dukungan moral." (Kirana Kejora, 2015: 137)

"Tanpa Awan tahu, gerak-geriknya yang tangkas, smart dan selalu ramah melayani pengungsi, diamati oleh sepasang mata biru. Demikian dengan sang ibu, yang berjalan saja susah tapi sangat gigih menjadi relawan." (Kirana Kejora, 2015:

*"Ibu saya dioperasi sampai sembuh. Yanu juga disekolahkan! Nggak satu sekolah nggak papa! Asal dia juga sekolah! Gimana Mbak?" (Kirana Kejora, 2015: 148)*

### c) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan rasa ketidakpuasan seorang dalam mencari tahu sesuatu yang akan menuntunnya dalam mencari informasi baru dan bisa membuat seorang selalu ingin belajar hal baru. Berikut merupakan rasa ingin tahu pada novel *Surga Kecil di Atas Awan*:

*"Arga terus aktif bertanya, Awan tetap mengikutinya, menyimak semua dialog Arga dengan sang pemandu, tak peduli dengan Yanu yang telah ke sana ke mari mengikuti Berg yang asyik merekam sekeliling museum. Sementara Alva memilih berada di dekat Arga, mencoba menyerap apa yang dikatakan sang pemandu." (Kirana Kejora, 2015: 48)*

*"Ya Pak, benar, bicara museum tidak menarik bagi sebagian besar orang. Namun tidak bagi saya. Meski saya arsitek, namun saya sangat menyukai sejarah. Kakek yang mengajari saya, beliau dulu salah satu veteran, pejuang di Ngawi. Hanya setelah beliau wafat, kami jarang ke sini." (Kirana Kejora, 2015: 51)*

*"Bu Suci meninggalkan Awan yang sejenak termangu, terganggu dengan pelajaran symbol penuh arti dari sang ibu, lantaran sebuah buku tua sang ayah yang sebenarnya kurang menarik dipelajari buat anak seusianya, namun tidak baginya." (Kirana Kejora, 2015: 11)*

## B. Pembahasan

Berdasarkan penyajian hasil penelitian data yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa banyak hal yang dapat dikaji dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora salah satunya adalah nilai moral. Pada novel *Surga Kecil di Atas Awan* ini sangat mengedepankan nilai-nilai moral. Terdapat 10 nilai moral yang diklasifikasikan menjadi 3 yaitu moral religi, kekeluargaan, individu.

Nilai moral religi di sini terbagi menjadi 2 yaitu berserah kepada Allah dan bersyukur. Berserah kepada Allah terdapat pada kutipan: "*Kedua mata itu mulai menutup, bibirnya menyunggingkan senyum. Saat napas terakhirnya terhembus, dengan lirih dia menyebut nama Allah dan Rasulnya.*" (Kirana Kejora, 2015: 81) pada kutipan tersebut menceritakan tragedi yang terjadi pada Bapak Awan yang mengalami kecelakaan, mobil yang ditumpangi Bapak Awan oleng dan terjatuh di jurang. Maka dari itu Bapak Awan yang merasa dirinya tidak akan selamat, ia berserah diri kepada Allah, sembari mengucapkan nama Allah dan Rasul-Nya di penghujung ayatnya.

Nilai moral berserah kepada Allah juga terdapat pada halaman 107 yaitu pada kutipan: "*Dengan tegas Awan menolak segala bantuan. Baginya, ini sudah menjadi kewajibannya, toh sang ibu sendiri yang selalu menyemangatnya, memegang prinsip, bahwa badai pasti berlalu dan tak ada badai yang akan tinggal. Lambat atau cepat, Allah akan melakukannya dan segera menggantinya dengan nikmat berikutnya.*" (Kirana Kejora, 2015: 107) Di sini menceritakan ketika tetangga Awan yang iba kepadanya, melihat anak usia 15 tahun menggendong ibunya ke sekolah

setiap hari dikarenakan kaki sang ibu yang dari dulu memang sakit. Seharusnya yang menggendong ibunya Awan adalah bapaknya, tapi karena sang bapak telah meninggal dunia maka Awan yang gantian menggendong ibunya ke Sekolah. Awan adalah anak yang berprinsip dan selalu berserah kepada Allah bahwasanya badai pasti akan berlalu, dia percaya bahwa akan ada nikmat berikutnya dari Allah.

Selanjutnya, nilai religi bersyukur terdapat pada kutipan: *"Jemari tangannya pelan namun lihat membentuk gambar padi dan bambu sebagai ungkapan hati, tetap menunduk, menghiba, menerima, terus mensyukuri apapun yang telah Gusti Allah beri, dan terus bersemangat, berjuang meneruskan hidup yang telah jadi pilihan. Tidak menyerah, namun berserah."* (Kirana Kejora, 2015: 87) Semenjak kepergian Bapak Awan, Bu Suci atau Ibunya Awan tidak pergi mengajar selama satu minggu dan selalu merasa bersalah, juga memikirkan bagaimana dia bisa berada di Puncak Bukit (Tempat mengajarnya) yang dimana selama ini Bapak Awan lah yang selalu menggendongnya ke Puncak untuk mengajar. Mbah dari Yanu melihat Bu Suci selalu termenung kemudian memberi seperangkat alat batik dengan maksud sedikit mengeluarkan yang memberatkan hati dan pikirannya. Sembari Mbahnya Yanu memberi nasihat, Bu Suci akhirnya perlahan bisa menerima keadaan dan terus bersemangat, tidak menyerah, namun berserah kemudian mensyukuri apapun yang Allah berikan.

Nilai moral religi bersyukur kepada Allah juga terdapat dalam kutipan: *"Awan menjadi semakin dewasa meski usianya belum genap 15 tahun. Bu Suci menjadi lebih banyak mensyukuri atas kebesaran nikmat Allah, diberi anak yang benar-benar*

*soleh, harta satu-satunya yang tiada batas nilainya." (Kirana Kejora, 2015: 107)*

Melihat Awan yang meskipun agak keras kepala karena selalu menolak bantuan tetangga yang ingin mengganti menggondong ibunya ke sekolah yang menurutnya dia bisa melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Bu Suci, sang Ibu dari Awan sangat-sangat bersyukur kepada-Nya telah dikaruniai seorang putra yang benar-benar mencintainya sepenuh hati dan merasa bahwa Awan adalah harta satu-satunya yang tiada batas nilainya.

Nilai moral kekeluargaan di sini terbagi menjadi 5 yaitu memberi nasihat, tolong menolong, tanggung jawab, berbagi/memberi, dan saling melengkapi. Memberi nasihat terdapat pada kutipan: *"Dia harus bangkit, dia jadi ingat kata-kata mendiang sang ayah. Dua peribahasa Jawa yang diingatnya saat itu, urip iku urup, artinya hidup itu nyala, secara makna, orang hidup harus selalu semangat, memberi kebaikan dan manfaat bagi sesama." (Kirana Kejora, 2015: 93)* Awan yang masih dalam suasana duka atas kepergian Ayahnya melantun pelan dengan petikan gitar bernada sedang kemudian mencoba menyanyikan lagu *Ya Sudahlah* untuk mencoba sekedar menghibur hatinya. Meskipun lirik lagu yang dinyanyikan kurang tepat dengan kondisi hatinya, namun terdapat hikmah yang bisa dia ambil yaitu tetap harus bersemangat, berserah, bukan menyerah, sehingga membuatnya mengingat nasihat dari mendiang Sang Ayah yaitu *urip iku urup* yang artinya hidup itu nyala, orang harus selalu hidup semangat, memberi kebaikan dan manfaat bagi sesama.

Moral kekeluargaan yang memberi nasihat juga terdapat pada kutipan: *"Urip ora urup. Hidupmu akan senyap, mati, tidak ada semangat sama sekali! Urip kui*

*urup hidup itu harus penuh rasa optimis, semangat! Biar terang jalan hidupmu.”* (Kirana Kejora, 2015: 115) Sambil Bu Suci mengingat pelajaran-pelajaran tentang lambang kemudian menyuruh Awan untuk membacakan lambang tersebut lalu Bu Suci yang memaknainya, ternyata Bu Suci masih mengingat semua makna-makna dari lambang yang disebutkan Awan dan membuatnya berpikir untuk menjadikan bahan tambahan pelajaran untuk siswanya. Melihat Bu Suci yang menjawab semua pelajaran lambang tadi membuatnya kagum. Sambil Awan dan Ibunya bercakap-cakap, Awan yang menyinggung kata “narsis” kemudian Bu Suci mengatakan bahwa narsis itu bagian dari optimis, jika tidak optimis maka hidup akan senyap dan juga hidup harus penuh rasa optimis, semangat, biar jalan hidup terang. Nasihat yang dikatakan Bu Suci kepada Awan mengingatkan nasihat mending sang ayah.

Selanjutnya, nilai moral kekeluargaan tolong menolong terdapat pada kutipan: *“Awan kaget langsung menoleh ke samping, belakang mobil berteriak kencang saat melintas sebuah mobil hampir saja menyerempet Yanu yang berjalan miring ke tengah jalan. Beruntung Awan segera menyambarnya. Meski Yanu terjerebab jatuh ke tepi jalan yang aspalnya sudah menjadi tanah itu, dia masih selamat.”* (Kirana Kejora, 2015: 36) Saat Awan dan Yanu sedang berada dalam perjalanan menuju Trinil, tiba-tiba ada mobil yang hampir menyerempet Yanu, untungnya ada Awan yang sigap menolong Yanu meskipun terjerebab ke tepi jalan.

Terdapat juga tolong menolong pada kutipan: *“Sementara Awan nampak begitu gigih dan semangat menjadi relawan, membantu para tenaga medis, dapur, maupun logistik. Demikian dengan sang ibu yang tak segan membantu apa yang bisa*

*dia bantu meski dengan kaki tertatih-tatih disangga kruk kayunya." (Kirana Kejora, 2015: 138) Di desa Awan ada badai yang menghantam sekitar 3,5 jam sehingga sebagian besar menimpa rumah-rumah warga yang memang rata-rata tidak permanen. Rumah Awan pun terkena badai pada bagian belakang sehingga Awan dan Bu Suci masih bisa berteduh karena melihat sebagian rumahnya masih bisa ditempati. Awan dan Ibu Suci membantu para warga yang rumahnya terkena badai dan berada di tempat pengungsian, meski dengan kondisi kaki Bu Suci yang tertatih-tatih tetapi tak segan untuk membantu.*

Adapun nilai moral kekeluargaan, terdapat tanggung jawab di dalamnya seperti pada kutipan: *"Tubuh sang ibu yang kecil mungil, dirasa Awan bisa dipanggulnya, digendongnya ke sekolah seperti peran ayahnya selama ini. Dia tak ingin ibunya semakin merasa sedih dengan kondisi, tak bisa mengajar karena tak bisa naik ke puncak bukit hanya dengan bantuan kruk kayu penyangga kakinya melangkah. Kalau di rumah, di jalan yang datar, ibunya bisa berjalan, namun jika di tanjakan terjal, naik turun begitu menyulitkannya." (Kirana Kejora, 2015: 101) Karena Bapak Awan telah tiada, Awan merasa bahwa sekarang adalah tanggung jawabnya untuk menggendong ibunya sampai ke sekolah. Mengingat Awan adalah putra satu-satunya yang dimana sebagai anak adalah tanggung jawab untuk menjaga dan membantu ibunya.*

Selanjutnya, juga terdapat kutipan tanggung jawab dalam moral kekeluargaan yaitu: *"Ibu Ojo nangis! Aku malah sedih! Pokoke ibu tetep tak gendong sekolah, sampai ibu operasi, aku mau kerja bu. Bisa ikut Paklik Darmo apa ikut Kang Rahmat*

*jadi juru parkir Jamus, metik teh, ngojek, apa saja bu! Biar bisa nebus motor bapak". (Kirana Kejora, 2015: 126) Awan yang merasa tanggung jawabnya bukan hanya menggendong ibunya sampai ke sekolah, tapi juga membantu perekonomian keluarganya sehingga Awan rela bekerja untuk ibunya mengingat juga bisa nebus motor bapaknya yang telah digadaikannya dulu untuk membelikan Awan gitar.*

Nilai moral kekeluargaan selanjutnya yaitu berbagi/memberi, seperti pada kutipan: *"Sebuah gitar akustik kelas KW 2 berhasil dia beli meski dengan merelakan sepeda motor kesayangan tergadai di tempat gadai ilegal dengan harga seadanya. Pikirnya, oval bulan, gajian, dengan bonus lemburnya, dia bisa menebus sepeda motor yang selama ini turut menjadi mesin kecil uangnya, ojek untuk beberapa pedagang sayur dan buah dari desa ke pasar kecamatan. Tentu saja hal ini telah dibicarakan dengan sang istri yang mulanya keberatan, namun akhirnya mengiyakan, mengingat anak satu-satunya selama ini tak banyak menuntut, sangat tahu kondisi keluarga. Jadi apa salahnya mereka memberi kejutan kecil." (Kirana Kejora, 2015: 80) Bapak Awan yang pernah mendengar percakapan Awan dan Yanu bahwa anaknya menginginkan sebuah gitar akhirnya berhasil dibeli meski dengan menggadaikan motornya. Sebelumnya tak lepas dari perundingan dengan Bu Suci yang awalnya keberatan mengingat perekonomian keluarganya. Akhirnya setuju, mengingat Awan selama ini tidak pernah menuntut apapun dari orang tuanya, jadi orang tua Yanu berpikir untuk memberinya gitar tanpa sepengetahuan Awan sebelumnya.*

Selanjutnya moral kekeluargaan berbagi/memberi terdapat pada halaman 65 pada kutipan: "*Setelah bekal dirasa cukup untuk jalan, Arga memberi komando agar semuanya masuk ke dalam mobil. Lalu dia berikan sebuah tas berisi minuman kaleng dan roti kepada Awan.*" (Kirana Kejora, 2015: 65) Perjalanan pulang dari trinil, setelah memasuki gerbang kabupaten Ngawi, Arga singgah untuk membeli oleh-oleh khas Ngawi. Arga kemudian menyuruh Awan dan Yanu juga untuk singgah namun mereka bingung mengingat tidak membawa uang sama sekali. Sementara itu, Arga tetap berseru kepada mereka untuk tetap turun dari mobil lalu menyuruh mereka juga memilih makanan dan minuman, yang dimana mereka merasa sungkan di situ. Langsung Arga dengan sigap mengambil makanan dan minuman lalu memberikannya sendiri kepada mereka yang masih berdiri diam dengan rasa tidak enak telah merepotkan Arga.

Adapun nilai moral kekeluargaan pada novel ini yaitu saling melengkapi, seperti pada kutipan halaman 91: "*Sahabat memang benar, seperti dua pasang mata kita. Satu menangis, satu berkedip, satu memerah sakit, satu menatap terang, maka yang satunya pun akan demikian.*" (Kirana Kejora, 2015: 91) Awan yang masih dalam suasana duka karena ayahnya meninggal, kemudian datanglah sahabatnya yaitu Yanu untuk menghibur Awan yang kini telah diambang sedih dan merasa bersalah dalam dirinya. Yanu kemudian memberikan gitar kepada Awan yang diketahuinya memang telah menguasai ilmu gitar, menyetel senar gitar, dan beberapa kunci gitar. Menurut Yanu, dengan bernyanyi akan sedikit menghibur diri Awan yang tengah sedih itu. Dua sahabat bocah gunung itu benar-benar merasakan menjadi

sepasang bola mata yang siap melihat, memandang, dan menatap lekat luas pandang dunia dengan bersama-sama.

Moral kekeluargaan saling melengkapi juga terdapat pada kutipan: "*Awan menguatkan Yanu meyakinkan bahwa neneknya baik-baik saja, meski dia sendiri tidak yakin nenek Yanu masih hidup atau sudah tiada.*" (Kirana Kejora, 2015: 136) Silih berganti, sekarang giliran Awan yang memberi semangat dan dukungan kepada Yanu. Awan yang selalu ada di samping Yanu sembari menyemangati dan meyakinkan bahwa neneknya akan baik-baik saja dan akan segera sembuh, meskipun Awan sendiri tidak yakin, namun Awan akan selalu berada di samping Yanu untuk memberinya dukungan moril.

Nilai moral individu terbagi menjadi 3 yaitu percaya diri, peduli, dan rasa ingin tahu. Percaya diri terdapat pada kutipan: "*Dia menyemangati diri, bahwa dirinya akan bisa terbang seperti elang jawa (Nisateus bartelsi) yang sesekali terbang mengitari bukit Borobudur.*" (Kirana Kejora, 2015: 23 ) Yanu yang selalu mengatakan kepada Awan bahwa Bocah kampung seperti mereka tidak boleh menggantungkan mimpi terlalu tinggi. Yanu selalu berpikiran dangkal, tumbuh tanpa arah, menjadi anak bandel akhirnya tidak memiliki rasa semangat belajar dan percaya diri. Berbeda dengan Awan yang selalu yakin dan menyemangati dirinya bahwa suatu saat dia akan terbang tinggi seperti Elang Jawa yang mengitari Borobudur. Menurut Awan, segala sesuatu itu berawal dari mimpi. Awan yang selalu menanamkan rasa percaya diri dalam dirinya agar tidak mengecewakan ibunya dan membuat bangga ayahnya.

Percaya diri pada novel ini juga terdapat pada kutipan: *"Saya tetap ingin sekolah! Pasti saya akan sekolah! Someday! Kalimat Awan itu yang cukup menggugah hati Zeta, meramu semua cerita inspiratif si anak gunung yang begitu agung jiwanya."* (Kirana Kejora, 2015:142) Seorang reporter bernama Zeta berkunjung ke desa Awan yang tengah diambang musibah, zeta yang melihat gerakan tangkas dan tengah melayani pengungsi diamati oleh Zeta kemudian tertarik untuk mewawancarai Awan. Zeta menanyakan mengenai pendidikan dari Awan, kemudian Awan menjawab, ingin menunda sekolahnya untuk sementara saja. Namun Awan juga tetap yakin mengatakan dirinya akan sekolah suatu saat nanti. Dengan kalimat percaya diri dari Awan, membuat Zeta kagum dan ingin membuat artikel motivator terkait Awan.

Selanjutnya, peduli dalam nilai moral individu seperti pada kutipan: *"Beruntung Nenek Yanu yang begitu telaten mendatangi rumah Bu Suci dengan membawa sekian hiburan. Entah berupa wejangan, kain-kain putih yang siap dibatik, atau hanya sekedar datang untuk duduk di samping Bu Suci, menjadi penenang hati. Tetangga, adalah saudara terdekat kita, itu yang nampak ada."* (Kirana Kejora, 2015: 85) Kepergian mendadak suami Bu Suci memang begitu melarakannya juga menorehkan luka yang teramat dalam baginya. Beruntung nenek Yanu mendatangi Bu Suci membawa sekian hiburan juga duduk di dekat Bu Suci untuk selalu menenangkan hatinya yang tengah lara. Nenek Yanu adalah salah satu tetangga yang peduli terhadap Bu Suci.

Terdapat juga peduli dalam nilai moral individu seperti pada kutipan: *"Ibu saya dioperasi sampai sembuh. Yanu juga disekolahkan! Nggak satu sekolah nggak papa! Asal dia juga sekolah! Gimana Mbak?"* (Kirana Kejora, 2015: 148) Artikel yang dibuat Zeta mengenai Awan tokoh inspiratif itu menjadi *trending topic* di sosial media sehingga ada seseorang yang tak ingin ditahu identitasnya bersimpati dan berempati setelah melihat artikel mengenai Awan bocah yang inspiratif itu. Seseorang atau donatur itu ingin Awan agar tetap melanjutkan sekolahnya. Namun, Awan yang keras kepala menolak tawaran itu karena dia tidak mau meninggalkan ibunya yang belum sembuh mengingat SMA jauh dari desanya. Awan mau sekolah tetapi dengan syarat ibunya dioperasi sampai sembuh dan Yanu juga di sekolahkan. Awan tetap memperdulikan Sang Ibu dan Sahabatnya.

Nilai moral individu selanjutnya yaitu rasa ingin tahu. Seperti pada kutipan: *"Arga terus aktif bertanya, Awan tetap mengikutinya, menyimak semua dialog Arga dengan sang pemandu, tak peduli dengan Yanu yang telah ke sana ke mari mengikuti Berg yang asyik merekam sekeliling museum. Sementara Alva memilih berada di dekat Arga, mencoba menyerap apa yang dikatakan sang pemandu."* (Kirana Kejora, 2015: 48) Sementara Arga dan pemandu museum berbicara mengenai museum yang dikunjungi, Awan dengan rasa keingin tahunya tetap fokus menyimak dialog Arga dengan sang pemandu itu tanpa peduli Yanu yang sudah menjauh dari dirinya.

Nilai moral individu rasa ingin tahu juga terdapat pada halaman 51 yaitu pada kutipan: *"Ya Pak, benar, bicara museum tidak menarik bagi sebagian besar orang. Namun tidak bagi saya. Meski saya arsitek, namun saya sangat menyukai sejarah,*

Kakek yang mengajari saya, beliau dulu salah satu veteran, pejuang di Ngawi. Hanya setelah beliau wafat, kami jarang ke sini." (Kirana Kejora, 2015: 51) Sembari mengelilingi museum di Trinil itu sang pemandu memberitahu Arga bahwa museum itu kesannya menyeramkan, gelap, sehingga peminatnya kurang. Arga lalu menjawab meskipun dia arsitek tetapi karena adanya rasa ingin tahu dalam dirinya sehingga baginya hal yang dikatakan pemandu tidak berlaku untuknya, apalagi notabeneanya memang Arga menyukai sejarah dari ajaran Kakeknya.



## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam novel *Surga Kecil di atas Awan* karya Kirana Kejora yaitu moral religi, kekeluargaan, dan individu. Wujud nilai moral religi yaitu berserah kepada Allah dan bersyukur. Kemudian wujud nilai moral kekeluargaan yaitu memberi nasihat, tolong menolong, tanggung jawab, berbagi/memberi, dan saling melengkapi.

Nilai moral religi pada novel *Surga Kecil di Atas Awan* terbagi menjadi 2 yaitu berserah kepada tuhan dan bersyukur. Nilai moral berserah kepada tuhan dapat dilihat pada kutipan. Adapun nilai moral kekeluargaan terbagi menjadi 5 yaitu memberi nasihat, tolong-menolong, tanggung jawab, berbagi/memberi, dan saling melengkapi. Kemudian nilai moral individu terbagi menjadi 3 yaitu percaya diri, peduli, dan rasa ingin tahu.

Moral religi sangat perlu diajarkan kepada siapapun, kita sebagai manusia tentu harus menjalin hubungan dengan Allah sebagai hamba-Nya. Moral kekeluargaan juga merupakan moral sosial karena merupakan hubungan manusia dengan manusia lainnya, nilai moral ini sangat perlu diajarkan agar sesama manusia dapat saling membantu. Moral individu merupakan moral yang wajib dimiliki bagi setiap individu. Bagaimana kita mampu percaya diri, peduli terhadap diri, dan selalu memiliki rasa ingin tahu.

## B. Saran

### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang telah dilakukan dalam Novel *Surga Kecil di Atas Awan karya Kirana Kejora* tinjauan sosiologi sastra dapat dijadikan referensi berikut yang terkait penelitian ini. Penelitian ini. Jika melakukan penelitian dengan judul novel yang sama, diharapkan meneliti aspek yang lain agar bisa mengetahui hal yang berbeda dalam novel ini. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti unsur intrinsik, gaya bahasa, serta kearifan lokal dalam novel ini agar memperoleh kesimpulan yang mendukung, memperkuat teori, serta konsep yang sebelumnya telah dibangun oleh peneliti maupun peneliti terdahulu.

### 2. Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi, referensi, sumber pikiran, maupun dasar pengembangan penelitian sejenisnya yang berhubungan dengan Analisis Nilai Moral dalam sebuah Novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2012). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris* [Thesis, UNS (Sebelas Maret University)].
- AL. (2019, Oktober 22). *Jenis-Jenis Novel [LENGKAP] Beserta Struktur, Unsur, dan Ciri-Cirinya*. Jendral Garam. <https://jendralgaram.com/jenis-jenis-novel/>
- Aminah, Siti. 2008. *Analisis Wacana Pesan Moral dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jakarta
- Biyantari, Arik Linda. 2009. *Aspek Moral dalam Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis - Tinjauan Semiotik*. Skripsi. Skripsi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Surakarta
- Damariswara, Rian. 2018. *Konsep Dasar Kesusastraan: Banyuwangi*. LPPM Instiut Agama Islam Ibarahimy Genteng Banyuwangi.
- Eswanti, Renita Dian. 2018. *Nilai Moral dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Firwan, Muhammad. 2017. *Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 2 No. 2
- Gusmila. 2020. *Analisis Aspek Moral dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar
- Handayani, Anis. 2009. *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)*
- Hatimah, Khusnul. 2019. *Nilai Moral dalam Novel Menari di Atas Awan Karya Maria A. Sardjono Tinjauan Sosiologi Sastra*
- Hikma, N. (2015). *Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pahichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. *Jurnal Humanika*, 3(15), Article 15.
- Indriani, Dini. 2013. *Analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel Bumi Cinta*. Skripsi. Skripsi Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jakarta
- Kejora, Kirana. 2015. *Surga Kecil di Atas Awan*. Jakarta. Euthenia

- Lado, dkk. 2016. *Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro. Jurnal Japanese Literature, vol 2 No. 2.*
- Lestari, Wachyuning & Trie Utari. 2020. *Analisis Nilai Moral dalam Novel Sang Juara Karya Al Kadrl Johan: Tinjauan Sosiologi Sastra.Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra, vol. 5 No. 2, 273-288.*
- Lukmantoro dkk. *Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi The Boss Baby Produksi Dreamworks Animation bagi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 1 No. 3.*
- Nurfajriah, Siti. 2014. *Nilai Moral dalam Novel Orang Miskin dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah.* Skripsi. Skripsi Bahas dan Sastra Indonesia, Jakarta.
- Nurhapidah, Anisa & Teti Sobari. 2019. *Kajian Sosiologi Sastra Novel "kembali" karya Sofia Mafaza. Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol 2 No. 4.*
- Nurwita, Syisva. 2019. *Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. Jurnal Obsesi, Vol 3 No. 2, 506-517.*
- Raharjo, dkk. 2017. *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA.*
- Rahtomo, Cahyo Bayu. 2014. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI).* Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Salfia, Nining. 2015. *Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro. Jurnal Humanika, Vol 3 No. 15.*
- Safitri, A. (2014). *Analisis Psikologis Sastra pada Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo.Aditya - Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa, 5(5), 1-11.*
- Savitri, D. (2010). *Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra—UMS ETD-db.*
- Setyawati, Elyana. 2013. *Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik).* Skripsi. Skripsi Bahasa dan

- Sastra Indonesia, Yogyakarta Setyorini, Yuli. 2016. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Gumuk Sandhi Karya Poerwadhie Atmodihardjo*. Skripsi. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Purworejo
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Tyas, Trining. 2018. *Analisis Sosiologi Karya Sastra terhadap Novel Suti Karangan Sapardi Djoko Damono*. Skripsi. Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Yogyakarta.
- Wahyuni, Sri. 2017. *Aspek Moral dalam Novel Petruk Dadi Ratu karya Swardi Endraswara: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SD*. *Stilistika*, vol. 3 No. 1, 97-116.
- Warsiman.(2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*.Universitas Brawijaya Press.



## LAMPIRAN 1

## Korpus Data

| No | Data  | Keterangan   | Halaman |
|----|---|--|---------|
| 1. | Kedua mata itu mulai menutup, bibirnya menyinggikan senyum. Saat napas terakhirnya terhembus, dengan liris dia menyebut nama Allah dan Rasulnya   | pada kutipan tersebut menceritakan tragedi yang terjadi pada Bapak Awan yang mengalami kecelakaan, mobil yang ditumpangi Bapak Awan oleng dan terjatuh di Jurang. Maka dari itu Bapak Awan yang merasa dirinya tidak akan selamat, ia berserah diri kepada Allah, sembari mengucapkan nama Allah dan Rasul-Nya di penghujung ayatnya | 81      |
| 2. | Dengan tegas Awan menolak segala bantuan. Baginya, ini sudah menjadi kewajibannya, toh sang ibu sendiri yang selalu menyemangatnya, memegang prinsip, bahwa badai pasti berlalu dan tak ada badai yang akan tinggal. Lambat atau cepat, Allah akan melakukannya dan segera menggantinya dengan nikmat berikutnya. | Di sini menceritakan ketika tetangga Awan yang iba kepadanya, melihat anak usia 15 tahun menggendong ibunya ke sekolah setiap hari dikarenakan kaki sang ibu yang dari dulu memang sakit. Seharusnya yang menggendong ibunya Awan adalah bapaknya,   | 107     |

|    |  |   |    |
|----|--|---|----|
|    |  | <p>tapi karena sang bapak telah meninggal dunia maka Awan yang gantian menggendong ibunya ke Sekolah. Awan adalah anak yang berprinsip dan selalu berserah kepada Allah bahwasanya badai pasti akan berlalu, dia percaya bahwa akan ada nikmat berikutnya dari Allah.</p>   |    |
| 3. | <p>Jemari tangannya pelan namun lihai membentuk gambar padi dan bambu sebagai ungkapan hati, tetap menunduk, menghiba, menerima, terus mensyukuri apapun yang telah Gusti Allah beri, dan terus bersemangat, berjuang meneruskan hidup yang telah jadi pilihan. Tidak menyerah, namun berserah</p> | <p>Semenjak kepergian Bapak Awan, Bu Suci atau Ibunya Awan tidak pergi mengajar selama satu minggu dan selalu merasa bersalah, juga memikirkan bagaimana dia bisa berada di Puncak Bukit (Tempat mengajarnya) yang dimana selama ini Bapak Awan lah yang selalu menggendongnya ke Puncak untuk mengajar. Mbah dari Yanu melihat Bu Suci selalu termenung kemudian memberi</p> | 87 |

|    |  |  |     |
|----|--|--|-----|
|    |  | <p>seperangkat alat batik dengan maksud sedikit mengeluarkan yang memberatkan hati dan pikirannya. Sembari Mbahnya Yanu memberi nasihat, Bu Suci akhirnya perlahan bisa menerima keadaan dan terus bersemangat, tidak menyerah, namun berserah kemudian bersyukur apapun yang Allah berikan.</p>   |     |
| 4. | <p>Awan menjadi semakin dewasa meski usianya belum genap 15 tahun. Bu Suci menjadi lebih banyak bersyukur atas kebesaran nikmat Allah, diberi anak yang benar-benar soleh, harta satu-satunya yang tiada batas nilainya.</p> | <p>Melihat Awan yang meskipun agak keras kepala karena selalu menolak bantuan tetangga yang ingin mengganti menggendong ibunya ke sekolah yang menurutnya dia bisa melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Bu Suci, sang Ibu dari Awan sangat-sangat bersyukur kepada-Nya telah dikaruniai seorang putra yang benar-benar mencintainya sepenuh hati dan merasa bahwa Awan adalah harta satu-satunya yang tiada batas</p> | 107 |

|    |  |   |     |
|----|--|---|-----|
| 5. | Dia harus bangkit, dia jadi ingat kata-kata mending sang ayah. Dua peribahasa Jawa yang diingatkannya saat itu, urip iku urup, artinya hidup itu nyala, secara makna, orang hidup harus selalu semangat, memberi kebaikan dan manfaat bagi sesama. | nilainya.<br>Dia harus bangkit, dia jadi ingat kata-kata mending sang ayah. Dua peribahasa Jawa yang diingatkannya saat itu, urip iku urup, artinya hidup itu nyala, secara makna, orang hidup harus selalu semangat, memberi kebaikan dan manfaat bagi sesama.   | 93  |
| 6  | Urip ora urup. Hidupmu akan senyap, mati, tidak ada semangat sama sekali! Urip kui urup hidup itu harus penuh rasa optimis, semangat! Biar terang jalan hidupmu.   | Sambil Bu Suci mengingat pelajaran-pelajaran tentang lambang kemudian menyuruh Awan untuk membacakan lambang tersebut lalu Bu Suci yang memaknainya, ternyata Bu Suci masih mengingat semua makna-makna dari lambang yang disebutkan Awan dan membuatnya berpikir untuk menjadikan bahan tambahan pelajaran untuk siswanya. Melihat Bu Suci yang menjawab semua pelajaran lambang tadi membuatnya | 115 |

|    |   |   |     |
|----|---|---|-----|
|    |   | <p>kagum. Sambil Awan dan Ibunya bercakap-cakap, Awan yang menyinggung kata “narsis” kemudian Bu Suci mengatakan bahwa narsis itu bagian dari optimis, jika tidak optimis maka hidup akan senyap dan juga hidup harus penuh rasa optimis, semangat, biar jalan hidup terang. Nasihat yang dikatakan Bu Suci kepada Awan mengingatkan nasihat mending sang ayah.</p> |     |
| 7. | <p>Awan kaget langsung menoleh ke samping belakang mobil berteriak kencang saat melintas sebuah mobil hampir saja menyerempet Yanu yang berjalan miring ke tengah jalan. Beruntung Awan segera menyambarnya. Meski Yanu terjerembab jatuh ke tepi jalan yang aspalnya sudah menjadi tanah itu, dia masih selamat.</p> | <p>Saat Awan dan Yanu sedang berada dalam perjalanan menuju Trinil, tiba-tiba ada mobil yang hampir menyerempet Yanu, untungnya ada Awan yang sigap menolong Yanu meskipun terjerembab ke tepi jalan.</p>   | 36  |
| 8. | <p>Sementara Awan nampak begitu gigih dan semangat menjadi relawan, membantu para tenaga medis, dapur, maupun logistik. Demikian dengan sang ibu yang tak segan membantu apa yang bisa dia bantu meski dengan kaki tertatih-</p>  | <p>Di desa Awan ada badai yang menghantam sekitar 3,5 jam sehingga sebagian besar menimpa rumah-rumah</p>   | 138 |

|    |  |  |     |
|----|--|--|-----|
|    | <p>tatih disangga kruk kayunya.</p>  | <p>warga yang memang rata-rata tidak permanen. Rumah Awan pun terkena badai pada bagian belakang sehingga Awan dan Bu Suci masih bisa berteduh karena melihat sebagian rumahnya masih bisa ditempati. Awan dan Ibu Suci membantu para warga yang rumahnya terkena badai dan berada di tempat pengungsian, meski dengan kondisi kaki Bu Suci yang tertatih-tatih tetapi tak segan untuk membantu.</p> |     |
| 9. | <p>Tubuh sang ibu yang kecil mungil, dirasa Awan bisa dipanggulnya, digendongnya ke sekolah seperti peran ayahnya selama ini. Dia tak ingin ibunya semakin merasa sedih dengan kondisi, tak bisa mengajar karena tak bisa naik ke puncak bukit hanya dengan bantuan kruk kayu penyangga kakinya melangkah. Kalau di rumah, di jalan yang datar, ibunya bisa berjalan, namun jika di tanjakan terjal, naik turun begitu menyulitkannya.</p> | <p>Karena Bapak Awan telah tiada, Awan merasa bahwa sekarang adalah tanggung jawabnya untuk menggendong ibunya sampai ke sekolah. Mengingat Awan adalah putra satu-satunya yang dimana sebagai anak adalah tanggung jawab untuk menjaga dan membantu ibunya.</p>   | 101 |

|     |  |   |     |
|-----|--|---|-----|
| 10. | <p>Ibu Ojo nangis! Aku malah sedih! Pokoke ibu tetep tak gendong sekolah, sampai ibu operasi, aku mau kerja bu. Bisa ikut Paklik Darmo apa ikut Kang Rahmat jadi juru parkir Jamus, metik teh, ngojek, apa saja bu! Biar bisa nebus motor bapak.</p>   | <p>Awan yang merasa tanggung jawabnya bukan hanya menggendong ibunya sampai ke sekolah, tapi juga membantu perekonomian keluarganya sehingga Awan rela bekerja untuk ibunya mengingat juga bisa nebus motor bapaknya yang telah digadaikannya dulu untuk membelikan Awan gitar.</p>                                   | 126 |
| 11. | <p>Sebuah gitar akustik kelas KW 2 berhasil dia beli meski dengan merelakan sepeda motor kesayangannya tergadai di tempat gadai ilegal dengan harga seadanya. Pikirnya, awal bulan, gajian, dengan bonus lemburnya, dia bisa menebus sepeda motor yang selama ini turut menjadi mesin kecil uangnya, ojek untuk beberapa pedagang sayur dan buah dari desa ke pasar kecamatan. Tentu saja hal ini telah dibicarakan dengan sang istri yang mulanya keberatan, namun akhirnya mengiyakan, mengingat anak satu-satunya selama ini tak banyak menuntut, sangat tahu kondisi keluarga. Jadi apa salahnya mereka memberi kejutan kecil.</p> | <p>Bapak Awan yang pernah mendengar percakapan Awan dan Yanu bahwa anaknya menginginkan sebuah gitar akhirnya berhasil dibeli meski dengan menggadaikan motornya. Sebelumnya tak lepas dari perundingan dengan Bu Suci yang awalnya keberatan mengingat perekonomian keluarganya. Akhirnya setuju, mengingat Awan</p> | 80  |

|     |   |  |    |
|-----|---|--|----|
|     |   | <p>selama ini tidak pernah menuntut apapun dari orang tuanya, jadi orang tua Yanu berpikir untuk memberinya gitar tanpa sepengetahuan Awan sebelumnya.</p>   |    |
| 12. | <p>Setelah bekal dirasa cukup untuk jalan, Arga memberi komando agar semuanya masuk ke dalam mobil. Lalu dia berikan sebuah tas berisi minuman kaleng dan roti kepada Awan.</p> | <p>Perjalanan pulang dari trinil, setelah memasuki gerbang kabupaten Ngawi, Arga singgah untuk membeli oleh-oleh khas Ngawi. Arga kemudian menyuruh Awan dan Yanu juga untuk singgah namun mereka bingung mengingat tidak membawa uang sama sekali. Sementara itu, Arga tetap berseru kepada mereka untuk tetap turun dari mobil lalu menyuruh mereka juga memilih makanan dan minuman, yang dimana mereka merasa sungkan di situ. Langsung Arga dengan sigap mengambil makanan dan minuman lalu memberikannya</p> | 65 |

|     |  |  |    |
|-----|--|--|----|
|     |  | sendiri kepada mereka yang masih berdiri diam dengan rasa tidak enak telah merepotkan Arga.  |    |
| 13. | Sahabat memang benar, seperti dua pasang mata kita. Satu menangis, satu berkedip, satu memerah sakit, satu menatap terang, maka yang satunya pun akan demikian.. | Awan yang masih dalam suasana duka karena ayahnya meninggal, kemudian datanglah sahabatnya yaitu Yanu untuk menghibur Awan yang kini telah diambang sedih dan merasa bersalah dalam dirinya. Yanu kemudian memberikan gitar kepada Awan yang diketahuinya memang telah menguasai ilmu gitar, menyetel senar gitar, dan beberapa kunci gitar. Menurut Yanu, dengan bernyanyi akan sedikit menghibur diri Awan yang tengah sedih itu. Dua sahabat bocah gunung itu benar-benar merasakan menjadi sepasang bola mata yang | 91 |

|     |   |   |     |
|-----|---|---|-----|
|     |   | siap melihat, memandang, dan menatap lekat luas pandang dunia dengan bersama-sama.  |     |
| 14. | Awan menguatkan Yanu meyakinkan bahwa neneknya baik-baik saja, meski dia sendiri tidak yakin nenek Yanu masih hidup atau sudah tiada.                   | Silih berganti, sekarang giliran Awan yang memberi semangat dan dukungan kepada Yanu. Awan yang selalu ada di samping Yanu sembari menyemangati dan meyakinkan bahwa neneknya akan baik-baik saja dan akan segera sembuh, meskipun Awan sendiri tidak yakin, namun Awan akan selalu berada di samping Yanu untuk memberinya dukungan moril. | 136 |
| 15. | Dia menyemangati diri, bahwa dirinya akan bisa terbang seperti elang jawa ( <i>Nisateus bartelsi</i> ) yang sesekali terbang mengitari bukit Borobudur. | Yanu yang selalu mengatakan kepada Awan bahwa Bocah kampung seperti mereka tidak boleh menggantungkan mimpi terlalu tinggi. Yanu selalu berpikiran dangkal, tumbuh tanpa arah, menjadi anak bandel akhirnya   | 137 |

|     |  |  |     |
|-----|--|--|-----|
|     |  | <p>tidak memiliki rasa semangat belajar dan percaya diri. Berbeda dengan Awan yang selalu yakin dan menyemangati dirinya bahwa suatu saat dia akan terbang tinggi seperti Elang Jawa yang mengitari Borobudur. Menurut Awan, segala sesuatu itu berawal dari mimpi. Awan yang selalu menanamkan rasa percaya diri dalam dirinya agar tidak mengecewakan ibunya dan membuat bangga ayahnya.</p> |     |
| 16. | <p>Saya tetap ingin sekolah! Pasti saya akan sekolah! Someday! Kalimat Awan itu yang cukup menggugah hati Zeta, meramu semua cerita inspiratif si anak gunung yang begitu agung jiwanya.</p> | <p>Seorang reporter bernama Zeta berkunjung ke desa Awan yang tengah diambang musibah, zeta yang melihat gerakan tangkas dan tengah melayani pengungsi diamati oleh Zeta kemudian tertarik untuk mewawancarai Awan. Zeta menanyakan mengenai</p>   | 142 |

|     |   |   |     |
|-----|---|---|-----|
|     |   | <p>pendidikan dari Awan, kemudian Awan menjawab, ingin menunda sekolahnya untuk sementara saja. Namun Awan juga tetap yakin mengatakan dirinya akan sekolah suatu saat nanti. Dengan kalimat percaya diri dari Awan, membuat Zeta kagum dan ingin membuat artikel motivator terkait Awan.</p>   |     |
| 17. | <p>Beruntung Nenek Yanu yang begitu telaten mendatangi rumah Bu Suci dengan membawa sekian hiburan. Entah berupa wejangan, kain-kain putih yang siap dibatik, atau hanya sekedar datang untuk duduk di samping Bu Suci, menjadi penenang hati. Tetangga, adalah saudara terdekat kita, itu yang nampak ada.</p> | <p>Kepergian mendadak suami Bu Suci memang begitu melarakannya juga menorehkan luka yang teramat dalam baginya. Beruntung nenek Yanu mendatangi Bu Suci membawa sekian hiburan juga duduk di dekat Bu Suci untuk selalu menenangkan hatinya yang tengah lara. Nenek Yanu adalah salah satu tetangga yang peduli terhadap Bu Suci.</p> | 85  |
| 18. | <p>Ibu saya dioperasi sampai sembuh.</p>  | <p>Artikel yang dibuat</p>  | 148 |

|     |   |  |    |
|-----|---|--|----|
|     | <p>Yanu juga disekolahkan! Nggak satu sekolah nggak papa! Asal dia juga sekolah! Gimana Mbak?</p> | <p>Zeta mengenai Awan tokoh inspiratif itu menjadi <i>trending topic</i> di sosial media sehingga ada seseorang yang tak ingin ditahu identitasnya bersimpati dan berempati setelah melihat artikel mengenai Awan bocah yang inspiratif itu. Seseorang atau donatur itu ingin Awan agar tetap melanjutkan sekolahnya. Namun, Awan yang keras kepala menolak tawaran itu karena dia tidak mau meninggalkan ibunya yang belum sembuh mengingat SMA jauh dari desanya. Awan mau sekolah tetapi dengan syarat ibunya dioperasi sampai sembuh dan Yanu juga disekolahkan. Awan tetap memperdulikan Sang Ibu dan Sahabatnya.</p> |    |
| 19. | Arga terus aktif bertanya, Awan tetap mengikutinya, menyimak                                      | Sementara Arga dan pemandu   | 48 |

|     |   |   |    |
|-----|---|---|----|
|     | <p>semua dialog Arga dengan sang pemandu, tak peduli dengan Yanu yang telah ke sana ke mari mengikuti Berg yang asyik merekam sekeliling museum. Sementara Alva memilih berada di dekat Arga, mencoba menyerap apa yang dikatakan sang pemandu.</p>                                       | <p>museum berbicara mengenai museum yang dikunjunginya. Awan dengan rasa keingin tahunya tetap fokus menyimak dialog Arga dengan sang pemandu itu tanpa peduli Yanu yang sudah menjauh dari dirinya.</p>  |    |
| 20. | <p>Ya Pak, benar, bicara museum tidak menarik bagi sebagian besar orang. Namun tidak bagi saya. Meski saya arsitek, namun saya sangat menyukai sejarah. Kakek yang mengajari saya, beliau dulu salah satu veteran, pejuang di Ngawi. Hanya setelah beliau wafat, kami jarang ke sini.</p> | <p>Sembari mengelilingi museum di Trinil itu sang pemandu memberitahu Arga bahwa museum itu kesannya menyeramkan, gelap, sehingga peminatnya kurang. Arga lalu menjawab meskipun dia arsitek tetapi karena adanya rasa ingin tahu dalam dirinya sehingga baginya hal yang dikatakan pemandu tidak berlaku untuknya, apalagi notabenenya memang Angga menyukai sejarah dari ajaran Kakeknya.</p> | 51 |



Terkisah seorang remaja bernama Awan Rojo Panemu dan sahabatnya Yanu yang bahu membahu mengisi hari-hari mereka yang dipenuhi suka cita sebagai anak gunung, juga jerih payah sebagai kelompok yang tertinggal. Awan merupakan tokoh utama dalam novel ini merupakan anak yang pintar dan memiliki semangat juang pantang menyerah hasil dari didikan ayah dan ibunya.

Sedang Yanu, bocah sebatangkara yang hanya tinggal di gubuk reot bersama neneknya. Masa kecil yang kurang bahagia membuat Yanu tumbuh penuh amarah atas kehidupan membuat ia malas dan tak disukai teman sebayanya. Namun hanya Awanlah satu-satunya teman yang sedari kecil tetap betah menghabiskan hari-hari dengannya.

Cerita dihiasi dengan rona perjalanan Awan dan Yanu dari satu tempat ke tempat lain. Bertemu dengan takdir-takdir yang tak pernah mereka duga sebelumnya, hingga berakhir pada inti dari pesan yang ingin disampaikan penulis kepada para pembacanya. Yakni, meski kamu kuat, meski kamu hebat janganlah merasa 'kemeruh' atau paling tahu, padahal masih banyak orang yang lebih hebat dan berilmu.

Begitulah penulis menekankan pada pentingnya lelaku bagi orang berilmu, agar senantiasa rendah hati dan tidak terlena sehingga menjadi sombong. Sering dengan berbagai tanda-tanda alam sebagai guru sejati serta filosofi yang ditanam oleh para leluhur sejak ratusan tahun silam.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL Bimbingan SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Amrullah  
NIM : 185331185717  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Analisis Teks Novel *Surga Kecil di Atas*  
Ferdinandus Kerepa (Lajana, Sosiologi sastra)  
Pembimbing : Dr. H. Yuddin Pastru, M.Pd.  
M. H. M. Bahri, S.Pd, M.Pd

No. Hal. Tanggal  
Lampiran  
Tanda Tangan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR



UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN







MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 865972, 881593, Fax. (0411) 865558

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Aswandi

NIM : 105331105717

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

| No | Bab   | Nilai | Ambang Batas |
|----|-------|-------|--------------|
| 1  | Bab 1 | 8 %   | 10 %         |
| 2  | Bab 2 | 19 %  | 25 %         |
| 3  | Bab 3 | 10 %  | 10 %         |
| 4  | Bab 4 | 2%    | 10%          |
| 5  | Bab 5 | 3%    | 5%           |

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan  
seperlunya.

Makassar, 24 Januari 2022

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursinah, S.Hum. M.I.P

NBM. 964 591

## RIWAYAT HIDUP



Aswandi lahir di Watu, Desa Libureng, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru pada tanggal 01 Juli 2000. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara, dari pasangan Usman dan Rosmia.

Penulis pertama kali bersekolah di MI DDI WATU tahun 2005 dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 3 WATU. Selanjutnya Penulis melanjutkan pendidikan di MA GUPPI RALLA dan akhirnya lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhir kata Penulis mengucapkan rasa syukur teramat besar atas selesainya skripsi yang berjudul "*Analisis Nilai Moral dalam Novel Surga Kecil di Atas Awan Karya Kirana Kejora (Tinjauan Sosiologi Sastra)*".